

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep dan Definisi Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk adalah suatu pergerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat lainnya untuk bertahan hidup, baik dalam kurun waktu tertentu maupun menetap. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau negara atau batas administratif atau batas bagian dalam suatu negara. Migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Terdapat dimensi penting dalam kegiatan migrasi yaitu ditinjau dari dimensi waktu yaitu ditentukan berdasarkan berapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai seorang migran dan biasanya dilakukan dalam sensus penduduk, kemudian dimensi daerah yaitu secara garis besarnya dibedakan perpindahan antar negara yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain yang disebut migrasi internasional dan perpindahan penduduk yang terjadi dalam satu negara misalnya antar propinsi, kota atau kesatuan administratif lainnya yang dikenal dengan migrasi internal. Perpindahan lokal yaitu perpindahan dari satu alamat ke alamat lain atau dari satu kota ke kota lain tapi masih dalam batas bagian dalam suatu negara misalnya dalam satu Provinsi. Definisi tentang migrasi adalah tempat tinggal mobilitas penduduk secara geografis yang meliputi semua gerakan (*movement*) penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode tertentu (Mantra, 2000). Beberapa bentuk perpindahan tempat (mobilitas) yaitu:

- a. Perubahan tempat yang bersifat rutin, misalnya orang yang pulang balik kerja (*Recurrent Movement*).
- b. Perubahan tempat yang tidak bersifat sementara seperti perpindahan tempat tinggal bagi para pekerja musiman.
- c. Perubahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak kembali ke tempat semula (*Non Recurrent Movement*).

Menurut sifatnya mobilitas dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Mobilitas vertikal yaitu perubahan status sosial dengan melihat kedudukan generasi, misalnya melihat status kedudukan ayah.
- b. Mobilitas horisontal yaitu perpindahan penduduk secara teritorial, spasial atau geografis.

2. Batasan Migrasi

Keragaman yang ada di suatu negara akan membedakan pembangunan setiap daerah, serta perbedaan pemerataan pendapatan penduduk. Dari perbedaan kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya antar wilayah, menimbulkan pola dan perilaku migrasi yang beragam (PPIIS UB, 1992). Migrasi menurut (Prawiro, 1979) adalah Gejala gerak berpindah tempat tinggal secara horizontal, melewati batas administrasi, pindah menuju batas administrasi lain, kelurahan, kabupaten, kota atau negara. Faktor-faktor yang mempengaruhi niatan untuk melakukan migrasi sangat kompleks. Diantara faktor tersebut yaitu, usia, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, status pernikahan, pendapatan, kondisi infrastruktur yang menjadi penentu seseorang untuk melakukan migrasi. Migrasi juga diartikan sebagai perubahan tempat tinggal seseorang baik secara permanen maupun semi permanen dan tidak ada batasan jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut (Lee, 2011).

Migrasi permanen/menetap adalah gerak penduduk yang melintasi batas wilayah asal menuju daerah tujuan dengan niatan menetap sedangkan migrasi non permanen/tidak menetap adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan (Mantra, 2012). Menurut Steele dalam (Mantra, 2012) bila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, maka orang tersebut digolongkan sebagai pelaku migrasi non-permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu lama.

Domisili menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah alamat tempat tinggal sekarang, domisili juga berarti alamat dimana seseorang biasa bertempat tinggal. Alamat domisili adalah alamat sesuai dengan tempat tinggal saat ini, walaupun alamat yang domisili berbeda dengan alamat yang tercantum dalam status kependudukan kartu identitas penduduk (KTP). Domisili adalah tempat tinggal

yang harus dimiliki semua orang. Seorang tenaga kerja yang bekerja ke daerah tujuan (diluar daerah asal) dan memilih tinggal di daerah tujuan, namun berdasarkan KTP yang dimiliki status kependudukan masih tercatat sebagai penduduk yang beralamat di daerah asal, maka alamat domisili seseorang tersebut adalah alamat domisili daerah tujuan. Sehingga dalam hal ini meskipun tenaga kerja tersebut bukan penduduk sebagaimana tercantum di KTP, namun tetap bisa mendapatkan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang sah sesuai dengan alamat domisilinya/daerah tujuan. Warga dengan alamat KTP yang berbeda dengan alamat domisi perlu mengurus sejumlah persyaratan tambahan untuk mendapatkan layanan pemerintahan seperti surat keterangan domisili yang dikeluarkan kelurahan/desa.

3. Bentuk-Bentuk Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horisontal. Mobilitas penduduk vertikal atau yang sering disebut dengan perubahan status pekerjaan. Seseorang yang mula-mula bekerja di sektor pertanian sekarang bekerja di sektor non pertanian. Mobilitas penduduk horizontal atau yang sering disebut dengan mobilitas penduduk geografis yaitu gerak (*movement*) penduduk yang melintas batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu (Mantra, 2000). Migrasi adalah perubahan tempat tinggal yang secara permanen atau semi permanen bersifat sementara waktu dengan tidak ada batasan jarak yang dilewati. Perpindahan yang dilakukan dipengaruhi oleh faktor sukarela dan terpaksa dalam kawasan negara atau luar kawasan negara. Penduduk yang melakukan migrasi secara permanen merupakan mereka yang telah melewati batas politik/admistrasi yang ada dalam wilayah intranal daerah tersebut. Ada beberapa bentuk perpindahan mobilitas penduduk yaitu:

- a. Mobilitas Ulang-Alik bersifat rutin yang dilakukan setiap hari namun orang yang melakukan migrasi ini akan kembali pada hari yang sama, misalkan mereka yang berkerja di daerah lain pergi pagi hari dan kembali pada sore hari atau tidak lebih dari 24 jam.
- b. Mobilitas sirkuler merupakan mobilitas yang dilakukan secara musiman, perpindahan yang dilakukan bersifat sementara, perpindahan ini banyak dilakukan oleh mereka yang merantau di daerah lain dengan jarak yang lebih

jauh namun dengan tujuan tidak menetap di daerah tujuan tersebut.

- c. Mobilitas permanen adalah mereka yang telah mendaftarkan diri dibagian administrasi daerah untuk memindahkan alamat tempat tinggal mereka ke daerah lain. Pelakumobilitas permanen ini banyak dilakukan karena status perkawinan atau juga dikarenakan sempitnya lahan perkerjaan.

Penduduk yang melakukan mobilitas yaitu penduduk yang melewati dua wilayah tanpa melihat jarak yang dilalui sehingga batas yang ditentukan dilihat dari batas administrasi atau batas politik. Batas waktu yang ditetapkan bila penduduk melakukan mobilitas dilihat dari berapa lama periode waktu penduduk tinggal di daerah tujuan serta maksud yang hendak dicapai sesuai dengan perjanjian. (Mantra, Ida Bagoes, 2003). Mobilitas seseorang merupakan tindakan migrasi yang didukung oleh beberapa faktor dan melibatkan kaum-kaum muda yang belum menikah. Kejadian kasus yang memunculkan kejadian migrasi secara bertahap sepanjang waktu yang biasa disebut karir migrasi. Ada 3 pola migrasi berdasarkan daerah asal dan tujuan:

- a. Tempat kerja merupakan alasan individu untuk melakukan mobilitas dan kemudian akan kembali ke rumahnya baik itu di desa atau juga di kota.
- b. Pembangunan rumah tangga secara permanen
- c. Kaum laki-laki akan berpisah dengan keluarga mereka

Hubungan antar anggota keluarga besar, dapat membuat seseorang melakukan migrasi dari desa ke kota atau juga dari kota ke desa. Tuntutan para migrasi yang dibuat di tempat tujuan beragam tergantung rencana masa depan para migran. Kaum migran yang belum berkeluarga harapan mereka tidak banyak. Aspirasi kaum migran mengharapkan ketika pensiun mereka dapat sejahtera.

4. Jenis-jenis Migrasi

Jenis-jenis migrasi dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

- a. Migrasi Masuk (*In Migration*) yaitu masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (*area of destination*)
- b. Migrasi Keluar (*Out Migration*) yaitu perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal (*area of origin*).
- c. Migrasi Neto (*Net Migration*) yaitu selisih antara jumlah migrasi masuk dengan migrasi keluar. Bila migrasi yang masuk lebih besar dari pada migrasi keluar maka disebut migrasi neto positif. Sedangkan bila migrasi keluar lebih besar dari pada migrasi masuk disebut migrasi neto negatif.

- d. Migrasi Bruto (*Gross Migration*) yaitu jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.
- e. Migrasi Total (*Total Migration*) yaitu seluruh kejadian migrasi, mencakup migrasi semasa hidup (*life time migration*) dan migrasi pulang (*return migration*). Atau dengan kata lain migrasi total adalah semua orang yang pernah pindah.
- f. Migrasi Internasional (*International Migration*) merupakan perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Migrasi yang merupakan masuknya penduduk ke suatu negara disebut imigrasi (*immigration*) sedangkan sebaliknya jika migrasi itu merupakan keluarnya penduduk dari suatu negara disebut emigrasi (*emigration*).
- g. Migrasi Internal (*Intern Migration*) yaitu perpindahan yang terjadi dalam satu negara, misalnya antarpropinsi, antar kota/kabupaten, migrasi perdesaan ke perkotaan atau satuan administratif lainnya yang lebih rendah dari pada tingkat kabupaten, seperti kecamatan, kelurahan dan seterusnya. Jenis migrasi yang terjadi antar unit administratif selama masih dalam satu negara. (migrasi sirkuler dan migrasi commuter).
- h. Migrasi Sirkuler (*Sirkuler Migration*) yaitu migrasi yang terjadi jika seseorang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan, mungkin hanya mendekati tempat pekerjaan. Mobilitas penduduk sirkuler dapat didefinisikan sebagai gerak penduduk yang melintas batas administrasi suatu daerah menuju ke daerah lain dalam jangka waktu kurang enam bulan.
- i. Migrasi Ulang-alik (*Commuter*) yaitu orang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya pergi ke kota lain untuk bekerja atau berdagang dan sebagainya tetapi pulang pada sore harinya.
- j. Migrasi Semasa Hidup (*Life Time Migration*) yaitu migrasi yang berdasarkan tempat kelahiran. Migrasi semasa hidup adalah mereka yang pada waktu pencacahan sensus bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan tempat kelahirannya.
- k. Migrasi Risen (*Recent Migration*) yaitu menyatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai migran bila tempat tinggal waktu survei berbeda dengan tempat tinggal lima tahun sebelum survei.

- l. Migrasi Parsial (*Partial Migration*) yaitu jumlah migrasi ke suatu daerah dari satu daerah asal, atau dari daerah asal ke satu daerah tujuan. Migrasi itu merupakan ukuran dari arus migrasi antara dua daerah asal dan tujuan.
- m. Arus Migrasi (*Migration Stream*) yaitu jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.
- n. Urbanisasi (*Urbanization*) yaitu bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.
- o. Transmigrasi (*Transmigration*) yaitu pemindahan dan perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan yang dipandang perlu oleh Pemerintah.

Migrasi adalah gerak penduduk yang melintasi batas wilayah menuju ke wilayah lain dengan ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Sebaliknya mobilitas penduduk non permanen ialah gerak penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Apabila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas non permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu cukup lama (Dina Villantina, 2008). Gerak penduduk non permanen (sirkulasi: *circulation*) ini dapat pula dibagi menjadi dua yaitu ulang alik (*nglaju/commuting*) dan dapat *menginap/mondok* di daerah tujuan. Ulang alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu kembali ke daerah asal pada hari itu juga.

Pada umumnya penduduk yang melakukan mobilitas ingin kembali ke daerah secepatnya sehingga jika dibandingkan frekuensi penduduk yang melakukan mobilitas ulang alik, menginap/mondok, dan migrasi frekuensi mobilitas penduduk yang ulang alik terbesar disusul oleh menginap/mondok, dan migrasi. Secara operasional, macam-macam bentuk mobilitas penduduk tersebut diukur berdasarkan konsep ruang dan waktu. Sifat dan perilaku migran di daerah tujuan yang bekerja tidak mengenal waktu karena mereka berusaha mempergunakan waktu untuk bekerja sebanyak mungkin agar mendapatkan upah sebanyak mungkin untuk dikirim ke daerah asal. Pada umumnya para migran menuju ke kota terdorong oleh

adanya tekanan kondisi ekonomi pedesaan dimana semakin sulit mencukupi nafkah keluarga. Dorongan ekonomi tersebut ternyata terutama ditimbulkan oleh permasalahan sempitnya lahan pertanian di desa dan hambatan dalam mengelolanya. Kondisi ekonomi penduduk pedesaan yang kembang kempis tersebut jelas perlu adanya perbaikan. Oleh karena itu, pelaksanaan mobilitas dengan tujuan ekonomis sebagai salah satu upaya untuk mengubah kondisi ketertekanan ekonomi yang sedang dialami.

5. Teori-teori Migrasi

a. Teori Migrasi Ravenstein

Migrasi pertama kali diperkenalkan oleh bapak migrasi Ravenstein yang telah mengembangkan teori gravitasi yang sampai saat ini digunakan sebagai dasar kajian bagi para peneliti yang disebut hukum-hukum migrasi (Waridin, 2002). Hukum-hukum Migrasi yang dikembangkan oleh Ravenstein adalah:

- 1) Ukuran jarak yang ditempuh menjadi pertimbangan bagi para migran dan semakin sedikit volume migran.
- 2) Setiap pergerakan migrasi yang baik akan menimbulkan arus balik sebagai penggantinya.
- 3) Adanya perbedaan pendapatan tempat asal dan tempat tujuan akan mengakibatkan timbulnya migrasi.
- 4) Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi frekuensi mobilitas orang tersebut.
- 5) Sulitnya mendapatkan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup akan menjadi alasan untuk melakukan mobilitas dengan tujuan mendapatkan pendapatan yang lebih baik.
- 6) Jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak menjadi batasan untuk melakukan mobilitas.
- 7) Kenalan seperti sanak saudara atau teman menjadi pilihan para migran untuk bertempat tinggal di tempat tujuan.
- 8) Para migran cenderung mereka yang berusia muda dan belum menikah dibandingkan mereka yang sudah menikah
- 9) Pendidikan menjadi tingkatan untuk para migran untuk melakukan mobilitas

Volume migrasi disuatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah-daerah wilayah tersebut. Di setiap daerah banyak sekali faktor yang mempengaruhi orang untuk menetap atau menarik orang untuk pindah, serta ada pula faktor-faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah asalnya. Di daerah asal dan di daerah tujuan menurut Lee, terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai:

- 1) Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai positif atau keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
- 2) Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
- 3) Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seseorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Faktor-faktor di tempat asal migran misalnya, dapat berbentuk faktor yang mendorong untuk keluar atau menahan untuk menetap dan tidak pindah. Begitu pula dengan daerah tujuan migran, faktor tersebut dapat berbentuk penarik sehingga orang mau datang ke sana atau menolak yang menyebabkan orang tidak tertarik untuk datang. Lahan yang tidak subur, penghasilan yang rendah di daerah asal merupakan pendorong untuk pindah. Namun adanya rasa kekeluargaan yang erat lingkungan sosial yang kompak merupakan faktor yang menahan seseorang agar tidak pindah. Upah yang tinggi, kesempatan kerja yang menarik di daerah tujuan migran merupakan faktor penarik untuk datang ke sana. Sedangkan ketidakpastian, resiko yang mungkin dihadapi, kepemilikan lahan yang tidak pasti dan sebagainya merupakan faktor penghambat untuk pindah ke tempat tujuan. Penyebab terjadinya migrasi adalah proses kemiskinan di daerah asal, lapangan kerja yang hampir tidak ada, pendapatan yang rendah, keamanan, adat istiadat yang ketat dan melanjutkan pendidikan.

Dari pernyataan di atas tiga hal pertama adalah hal mendasar dalam membuat keputusan untuk bermigrasi. Desa yang perekonomiannya masih subsisten hasilnya sangat dipengaruhi jumlah tenaga kerja, iklim, luas tanah, sehingga hasilnya pun sangat terbatas dan mengakibatkan pendapatan rendah. Terdapat beberapa kekuatan

(*forces*) yang menyebabkan seorang individu memutuskan untuk melakukan migrasi atau tidak, yaitu:

1. Kekuatan Sentripetal (*centripetal forces*) yaitu kekuatan yang mengikat seorang individu untuk tinggal di daerah asal. Kekuatan sentripetal dapat berupa terikat tanah warisan, menunggu orang tua yang sudah lanjut usia, kegotong-royongan yang baik dan daerah asal merupakan tempat kelahiran nenek moyang mereka.
2. Kekuatan Sentrifugal (*centrifugal forces*) yaitu kekuatan yang mendorong seorang individu untuk meninggalkan daerah asal. Kekuatan sentrifugal dapat berupa terbatasnya pasaran kerja dan pendapatan yang kurang mencukupi.

Keputusan seseorang melakukan migrasi ke daerah tujuan tergantung pada keseimbangan antara kedua kekuatan tersebut. Untuk wilayah pedesaan di negara sedang berkembang kedua kekuatan tersebut relatif seimbang. Seorang individu dihadapkan pada dua hal yang sulit dipecahkan yaitu tetap tinggal di daerah asal dengan keadaan ekonomi yang terbatas atau berpindah ke daerah lain dengan meninggalkan sawah atau ladang yang dimiliki.

b. Teori Migrasi Todaro

Salah satu teori Todaro yang dikenal dengan teori *income* mengasumsikan bahwa seseorang yang melakukan migrasi dikarenakan oleh faktor ekonomi yang rasional. Fenomena migrasi sering dianggap sederhana namun sangat penting dalam mempengaruhi pendapatan penduduk pedesaan dan perkotaan yang secara tidak langsung mempengaruhi proses migrasi. Tempat yang dituju dianggap dapat memberi income yang tinggi sehingga memiliki karakteristik tersendiri bagi para migran yaitu:

- 1) Ekonomi yang rasional menjadi dasar utama para migran melakukan migrasi, yang dianggap dapat memperbaiki finansial pendapatan dan pengeluaran maupun psikologi.
- 2) Selisih upah yang terdapat di daerah dituju menjadi keputusan migrasi yang berhubungan dengan jenis pekerjaan yang ada di kota maupun di desa.
- 3) Kemacetan yang terjadi di kota-kota dapat diketahui bahwa banyaknya pelaku migrasi namun hal ini bukan berarti tersediannya lapangan pekerjaan di kota yang menarik penduduk untuk melakukan migrasi melainkan dilihat dari

perbedaan upah daerah (UMR).

- 4) Pertumbuhan penduduk meningkat mempengaruhi angka pengangguran sehingga akan sulit mendapatkan pekerjaan.

Model ini memiliki asumsi bahwa migrasi penduduk pada dasarnya akibat dari adanya fenomena ekonomi. Keputusan yang dibuat untuk melakukan migrasi adalah rasional, jadi walaupun sudah diketahui bahwa di kota angka penganggurannya tinggi namun berdasarkan pada alasan yang kuat para tenaga kerja di pedesaan tetap melakukan mobilitas ke kota. Model Todaro ini pun dilandasi pemikiran bahwa adanya arus migrasi merupakan akibat dari adanya distribusi pendapatan yang tidak merata antar daerah. Yang dimaksud pendapatan disini bukanlah pendapatan aktualnya melainkan pendapatan yang diharapkan (*expected income*). Oleh karena itu para migran selalu melakukan suatu perbandingan antara pasar kerja di masing-masing daerah, untuk menemukan mana yang sekiranya akan memberi keuntungan maksimum.

Besar kecil keuntungan salah satunya diukur dengan membandingkan selisih antara penghasilan dan biaya migrasi yang dilakukan. Biasanya mereka akan memutuskan untuk bermigrasi jika penghasilan bersih di kota tujuan lebih besar dari pada penghasilan bersih yang selama ini didapat di tempat asal. Jika ternyata yang terjadi adalah tingkat pendapatan aktual kota tujuan sama dengan tingkat pendapatan aktual di kota asal maka hal ini akan menghentikan arus migrasi. Kelemahan dari model ini adalah asumsi yang tidak realistis karena masih disamaratakannya tingkat pendidikan, selera, tingkat penalaran, dan keterampilan dari seluruh tenaga kerja yang ada. Namun logika yang ada dalam model ini sudah mampu menjelaskan mengapa tenaga kerja dari pedesaan yang berpendidikan tinggi akan lebih terdorong untuk melakukan migrasi (karena mereka tahu bahwa dengan bekerja diperkotaan peluang untuk mendapat pekerjaan yang lebih beragam dan upah yang lebih besar dibanding di desa). Dengan demikian bisa disimpulkan bersama disini bahwa dalam pemikirannya Todaro memiliki empat dasar yaitu:

- 1) Migrasi merupakan akibat dari pertimbangan ekonomi yang rasional dan langsung berhubungan dengan keuntungan, manfaat dan biaya-biaya relatif dilakukannya migrasi.

- 2) Keputusan melakukan migrasi tergantung pada selisih tingkat pendapatan yang diharapkan di kota tujuan dan tingkat pendapatan aktual di daerah asal. Besar kecil selisih pendapatan ditentukan oleh dua variabel utama yakni selisih besaran upah aktual dan besar kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan yang pendapatannya sesuai dengan yang diharapkan.
- 3) Kemungkinan mendapat pekerjaan berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di daerah tujuan yakni kota-kota besar.
- 4) Migrasi bisa terus berlanjut walaupun tingkat pengangguran di kota tujuan tinggi (asal masih di bawah selisih pendapatan tersebut). Kenyataan ini memiliki landasan rasional yakni para migran melakukan migrasi untuk mendapat upah yang lebih tinggi dan nyata dibanding daerah asal. Makin banyaknya migrasi, pengangguran di kota-kota besar akan semakin membengkak dan kesenjangan pendapatan akan makin parah.

c. Teori Migrasi Everett S. Lee

Menurut (Lee E. S., 2000) menjelaskan ada empat proses yang menyebabkan individu mengambil keputusan untuk melakukan migrasi yaitu:

- 1) Faktor pribadi
- 2) Faktor yang ada di tempat asal.
- 3) Faktor yang ada di tempat tujuan.
- 4) Rintangan yang terdapat di tempat asal maupun di tempat tujuan.

Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal misalnya, tanah yang subur, kekerabatan yang tinggi, adanya variasi pekerjaan non-tani, dan tersedianya fasilitas sosial yang lengkap akan menarik individu untuk menetap di daerah asal. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya maka akan mendorong individu untuk meninggalkan daerah asalnya. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan seperti tersedianya variasi lapangan pekerjaan, fasilitas sosial lengkap, harapan mendapat upah tinggi akan menjadi penarik individu dari luar daerah, dan kemacetan, kriminalitas tinggi, bencana alam bisa menjadi faktor pendorong dari daerah tujuan. Rintangan-rintangan antara adalah mengenai jarak, dimana memperhitungkan, biaya perjalanan, sulit atau tidaknya medan untuk ditempuh, dan lama waktu perjalanan yang ditempuh. Walaupun rintangan antara (jarak) ini selalu ada, tidak selalu menjadi faktor penghalang. Rintangan-rintangan tersebut mempunyai

pengaruh yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Faktor dalam pribadi inilah yang mempunyai peranan terbesar karena faktor-faktor nyata yang terdapat di tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya kembali pada respon seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya semua faktor dan rintangan menjadi pertimbangan dalam keputusan migrasi, yaitu mengenai jarak yang ditempuh semua kegiatan diperhitungkan dari biaya transportasi, biaya perjalanan, jarak medan yang ditempuh, dan lama waktu perjalanan yang ditempuh. Rintangan yang dihadapi masing-masing individu bukan menjadi peghalang bagi para migrasi untuk melakukan mobilitas.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Untuk Melakukan Migrasi

Berdasarkan pengelompokannya faktor yang mendorong migran untuk migrasi dibedakan dalam tiga kategori, yaitu faktor *demand pull*, *supply push* dan *network*. Faktor *demand pull* terjadi jika ada permintaan tenaga kerja dari daerah tujuan, faktor *supply push* terjadi jika tenaga kerja sudah tidak mungkin lagi memperoleh pekerjaan di daerahnya sendiri, sehingga mendorong mereka untuk migrasi ke daerah lain. *Network factor* merupakan faktor yang dapat memberi informasi bagi migran dalam mengambil keputusan untuk migrasi. Menurut (Adioetomo dan Samosir, 2011), faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan migrasi keberbagai daerah terbagi menjadi dua yaitu faktor pendodornng dan faktor penarik, adapun penejelasannya sebagai berikut:

1. Faktor Pendorong yaitu faktor yang mengacu pada faktor-faktor yang dimiliki wilayah asalnya yang menyebabkan masyarakat meninggalkan wilayah asalnya. Dalam setiap tindakan migrasi baik itu jarak dekat maupun jarak jauh selalu melibatkan faktor-faktor yang berkaitan dengan daerah asal, daerah tujuan, pribadi dan rintangan-rintangan, adapun alasannya yaitu:
 - a) Semakin sempit penyediaan lapangan pekerjaan di daerah asal, karena masuknya penggunaan teknologi.
 - b) Kurangnya sarana dan prasarana
 - c) Menurunnya sumber daya alam yang dimiliki wilayah asalnya tersebut.
 - d) Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal
 - e) Ketidak cocokan dengan adat budaya di daerah asal

- f) Alasan pekerjaan ataupun pernikahan
 - g) Bencana alam
2. Faktor penarik ini merupakan faktor-faktor yang menyebabkan penduduk melakukan perpindahan ke daerah tujuan tersebut alasannya yaitu:
- a) Tersedianya lapangan pekerjaan karena kesempatan atau peluang pekerjaan yang lebih besar
 - b) Kelengkapan sarana dan prasarana
 - c) Ketersediaan fasilitas pelayanan publik yang baik
 - d) Keadaan lingkungan yang lebih sesuai
 - e) Hidup lebih terjamin karena sumber daya alam yang masih baik

Faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi disebabkan oleh karakteristik internal dan karakteristik eksternal.

1. Karakteristik Internal

Karakteristik individu merupakan suatu ciri yang melekat pada data diri seseorang. Beberapa ciri karakteristik individu meliputi jenis kelamin, status perkawinan, usia, pendidikan, pendapatan keluarga, dan masa jabatan (Sinaga, 2014). Karakteristik demografi migran utama di kota di negara berkembang adalah mereka sebagian yang terdiri dari laki-laki muda belum kawin yang berusia muda antara 15 dan 25 tahun. Penelitian ini membagi karakteristik individu meliputi jenis kelamin, umur, dan status perkawinan.

a. Umur

Umur merupakan usia yang dihitung dengan pembulatan ke bawah atau sama dengan umur pada waktu ulang tahun terakhir (Handiyatmo, 2012). Pada umumnya penduduk usia muda yakni 15-64 tahun lebih banyak melakukan migrasi dibandingkan dengan usia tua, pemuda yang berumur belasan tahun lebih banyak bermigrasi daripada kelompok lain yang berumur 20-29 tahun, laki-laki cenderung bermigrasi ke tempat jauh sementara perempuan lebih cenderung dalam jarak yang relatif pendek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa para migran banyak melakukan pada usia 15-24 tahun, sedangkan para non migran (penduduk yang tidak melakukan perpindahan) pada rentang usia 35- 44 tahun.

b. Status Perkawinan

Status Perkawinan menurut BPS merupakan seseorang yang berstatus kawin

apabila mereka terikat dalam perkawinan saat pencacahan, baik yang tinggal bersama maupun terpisah, menikah secara sah maupun hidup bersama yang dianggap sah oleh masyarakat sekelilingnya sebagai suami istri. Status pernikahan dalam demografi dibedakan menjadi status belum pernah menikah, menikah, pisah atau cerai, janda atau duda. Status pernikahan juga mempengaruhi seseorang melakukan migrasi. Para migran dengan status menikah lebih banyak melakukan migrasi dibandingkan dengan lainnya (Sukamdi dan Mujahid, 2015).

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menjelaskan migrasi. Pertama, pendidikan dapat menjadi alasan bagi seseorang untuk melakukan migrasi. Kedua, tingkat pendidikan seseorang dapat menjadi faktor penentu seseorang melakukan migrasi. Menurut (Todaro, 1992) pada migrasi desa-kota memiliki korelasi positif antara tingkat pendidikan dan migrasi. Ada hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan yang dicapai dan kecenderungan untuk bermigrasi yaitu pada seseorang yang menempuh pendidikan lebih lama. Tingkat pendidikan terakhir berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat tenaga kerja melakukan migrasi. Hal ini dikarenakan pendidikan tinggi (diploma, sarjana) mendapatkan posisi yang lebih baik. Seseorang akan melakukan perpindahan jika dia relatif muda, memiliki pendidikan yang tinggi, purnabakti, menikah, sehat dan memiliki kestabilan keuangan. Selain itu, pendidikan juga menjadi tanggung jawab dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi tempat pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan anak menjadi hal utama.

e. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Pendapatan dapat menyebabkan probabilitas seseorang untuk melakukan perpindahan. Rendahnya pendapatan di daerah asal dan pengharapan yang besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang dalam bermigrasi. Semakin besar pendapatan yang diperoleh di kota maka semakin besar keputusan migran yang melakukan migrasi. Keputusan bermigrasi sebagai bentuk manifestasi dari kesenjangan penghasilan antar wilayah menunjukkan pengaruh yang positif dan

signifikan sebagai dasar pertimbangan untuk berpartisipasi dalam bermigrasi. Migrasi juga terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan penghasilan individu. Terlihat dari selisih penghasilan antarasebelum dan sesudah bermigrasi.

f. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja.

2. Karakteristik Eksternal

Karakteristik eksternal adalah karakteristik yang terdapat dari luar diri tenaga kerja yang menyebabkan tenaga kerja melakukan migrasi yang dipengaruhi oleh lingkungan, ekonomi, sosial, budaya dan politik. Karakteristik eksternal yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi yaitu pekerjaan daerah asal, kepemilikan rumah, jabatan/golongan pekerjaan.

a. Pekerjaan Daerah Asal

Pekerjaan di daerah asal merupakan status pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seorang tenaga kerja di tempat asalnya. Permasalahan yang dihadapi oleh tenaga kerja di daerah asal yaitu terjadinya ketimpangan ekonomi dan belum terpenuhinya kebutuhan hidup sehingga membuat tenaga kerja berusaha untuk mencari kehidupan yang layak dengan memperoleh pekerjaan yang lebih baik di daerah tujuan. Tingginya proporsi penduduk usia produktif baik di pedesaan maupun di perkotaan meningkatkan kebutuhan lapangan pekerjaan, sehingga akan memicu terjadinya migrasi. Faktor pendorong seseorang melakukan migrasi antara lain, berkurangnya sumber-sumber alam, dan menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya sulit diperoleh. Kondisi ini membuat lapangan pekerjaan di tempat asal berkurang, adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal, tidak ada kecocokan dengan adat dan budaya.

b. Kepemilikan Rumah

Keputusan bermigrasi merupakan proses yang selektif. Para migran yang bermigrasi biasanya berusia muda, dalam rangka untuk memperoleh manfaat yang lebih lama dalam bermigrasi. Selain itu keberadaan aset seperti kepemilikan rumah berpengaruh pada keputusan bermigrasi. Karena dengan keberadaan aset meningkat

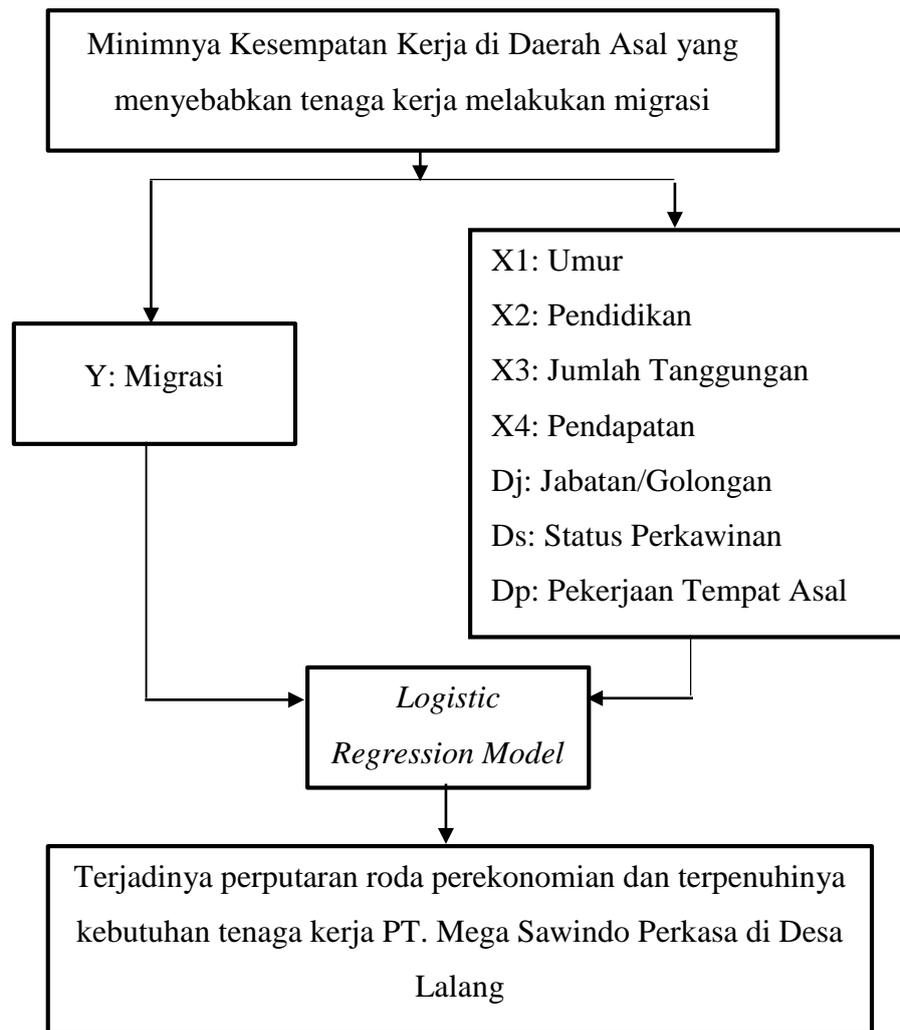
individu pada wilayah asal yang akan mengecilkan hasrat untuk berpindah. Kepemilikan lahan pertanian dan rumah di daerah asal membuat seseorang tidak memilih ke kota secara permanen mereka lebih memilih tetap tinggal di daerah asal. Oleh karena itu semakin besar lahan pertanian maka semakin banyak factor produksi yang akan dialokasikan untuk kegiatan tersebut.

c. Jabatan/golongan pekerjaan

Jabatan merupakan kedudukan yang menunjukkan tugas, fungsi dan tanggungjawab seorang tenaga kerja di suatu organisasi atau perusahaan, misalnya mandor, karyawan panen, karyawan perawatan, karyawan rawat jalan, *loader*, mekanik, karyawan penimbangan dan *staff* tata usaha. Golongan pekerjaan adalah status yang melekat pada diri seorang tenaga kerja di dalam suatu perusahaan misalnya karyawan harian tetap (KHT) yang memiliki kontrak kerja tertulis atau buruh harian lepas (BHL) yang tidak memiliki kontrak kerja tertulis.

B. Kerangka Pemikiran

Bila dilihat dari perkembangan fenomena migrasi yang terjadi sekarang ini kebutuhan merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi mobilitas tenaga kerja untuk mengambil keputusan bermigrasi. Faktor kebutuhan yang mempengaruhi individu bermigrasi juga diakibatkan adanya daya tarik dan pendorong dari dalam diri ataupun dari tempat tujuan itu sendiri. Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang mendorong individu melakukan migrasi dari daerah asal yang disebabkan sulitnya lapangan perkerjaan di daerah asal, minimnya kesempatan kerja yang dilihat dari segi pendidikan di daerah asal. Sedangkan faktor penarik seseorang melakukan migrasi yaitu kesempatan kerja yang besar di daerah tujuan, upah tenaga kerja yang tinggi di daerah asal, dan kesempatan kerja bagi pendidikan rendah besar di daerah tujuan, untuk lebih jelas dapat dilihat dikerangka pemikiran yang telah digambarkan dibawah ini.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini diduga adanya pengaruh umur, pendidikan, jumlah tanggungan, jabatan/golongan pekerjaan, pendapatan, status perkawinan, dan pekerjaan di daerah asal terhadap penentu keputusan migrasi tenaga kerja di PT. Mega Sawindo Perkasa.

D. Penelitian Terdahulu

Sebagai pertimbangan dan acuan peneliti menggunakan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, seperti pada tabel berikut:

Tabel 3 Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Analisis	Hasil Penelitian
1	(Farham Anwar,Elys Fauziyah,Slamet Widodo, 2016)	Faktor Penentu Keputusan Migrasi ke Papua Pada Masyarakat Desa Jaddih	Logistic Regression Model	Berdasarkan hasil analisis <i>Binary Logistic Regression</i> faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Jaddih bermigrasi ke Papua adalah jumlah keluarga, status kepemilikan rumah, status pekerjaan dan pendidikan. Sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi adalah kepemilikan lahan, dan status perkawinan.
2.	(Ikhsan, Muhammad Wali, 2014)	Analisis Migrasi Ke Kota Banda Aceh	Metode Analisis Deskriptif	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keputusan masyarakat Kabupaten/Kota lain melakukan migrasi ke Banda Aceh dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, pendapatan, status pernikahan dan kepemilikan lahan di daerah asal. Tujuan utama melakukan migrasi sebagian besar adalah untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan mencukupi kebutuhan hidup.
3	(Nur Fawaid, 2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mantan TKI Di Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Untuk	Analisis regresi logistik (<i>binary logistic regression</i>)	Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor Upah di daerah tujuan, status pernikahan, umur, Pendidikan, Dukungan Keluarga, Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh

		Bekerja Kembali Ke Luar Negeri		signifikan terhadap minat TKI bekerja Kembali ke luar negeri
4	(Yumira A.T,et all, 2017)	Analisis Regresi Logistik Untuk Menentukan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa FMIPA Universitas Sam Ratulangi Manado	Model Regresi Logistik	Berdasarkan analisis uji parsial variabel Program studi dan tempat tinggal berpeluang memiliki pengaruh terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa di FMIPA Unsrat Manado
5	(Mujito, 2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Seseorang Untuk Melakukan Migrasi Ulang–Alik (Studi Kasus Pada Migran Kota Malang Yang Melakukan Migrasi Ulangalik Ke Surabaya Dengan Menggunakan Transportasi Bus)	Analisis Rentang Skala/Kriteria	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi komutasi Malang ke Surabaya maka diperoleh faktor upah,Pendidikan, status pekerjaan berada pada tingkat kategori yang tinggi yang mendorong seseorang untuk melakukan migrasi ulang-alik

Sumber: Data Sekunder, 2022